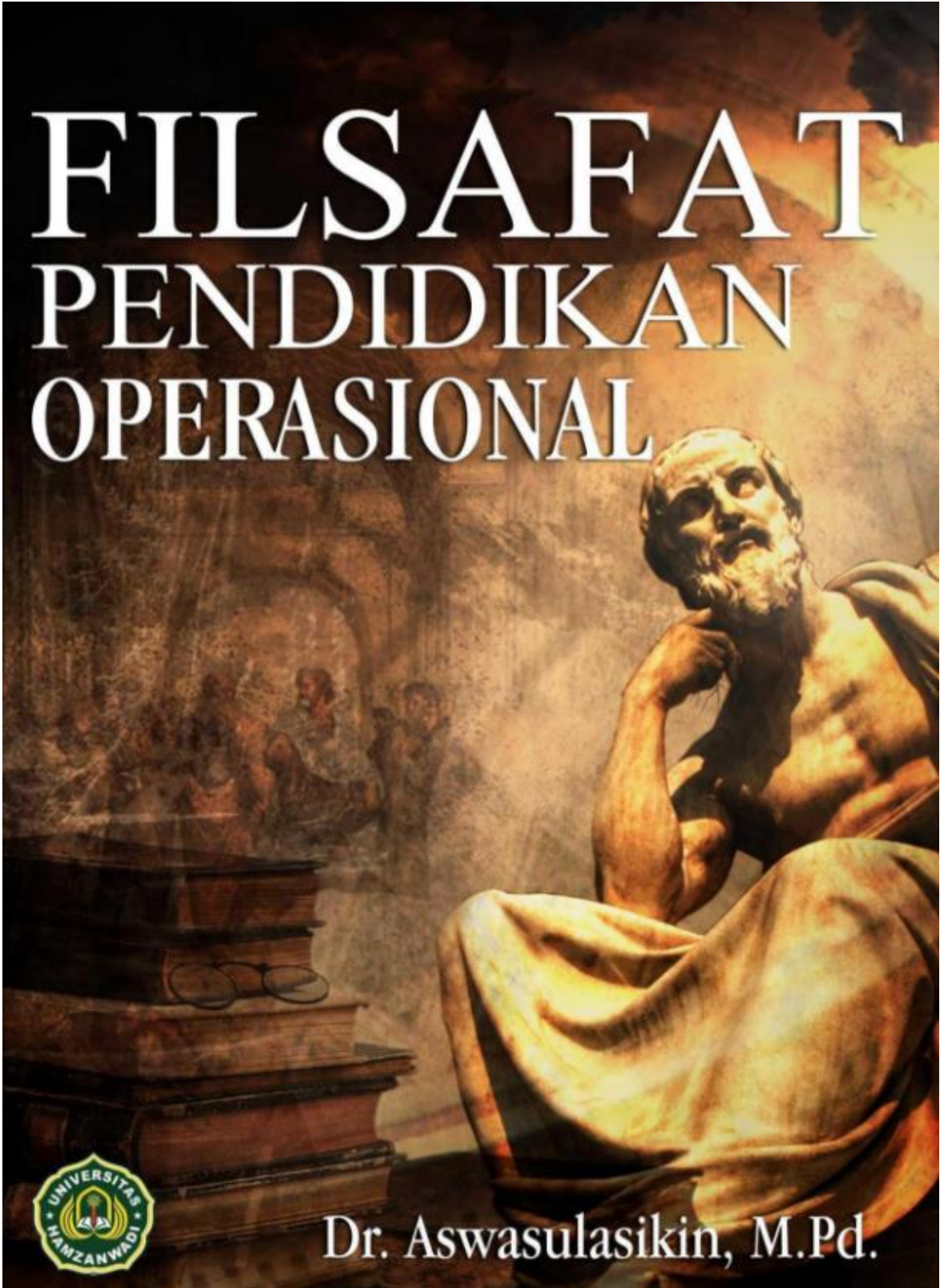


Buku Filsafat Pendidikan Operasional

FILSAFAT PENDIDIKAN OPERASIONAL



Dr. Aswasulasikin, M.Pd.

FILSAFAT PENDIDIKAN OPERASIONAL

Aswasulasikin

Reviewer : Dr. Khirjan Nahdi, M.Hum.
Desain Cover : Dwi Novidiantoko
Tata Letak Isi : Indah Nuraini
Sumber Gambar : www.pxhere.com

Cetakan Pertama: April 2018

Hak Cipta 2018, Pada Penulis

Isi diluar tanggung jawab percetakan

Copyright © 2018 by Deepublish Publisher
All Right Reserved

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau
memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari Penerbit.

PENERBIT DEEPUBLISH
(Grup Penerbitan CV BUDI UTAMA)

Anggota IKAPI (076/DIY/2012)

Jl.Rajawali, G. Flang 6, No 3, Drono, Sardonoharjo, Ngaglik, Sleman
Jl.Kaliurang Km.9,3 – Yogyakarta 55581

Telp/Faks: (0274) 4533427
Website: www.deepublish.co.id
www.penerbitdeepublish.com
E-mail: cs@deepublish.co.id

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

ASWASULASIKIN

Filsafat Pendidikan Operasional/oleh Aswasulasikin.--Ed.1, Cet. 1--
Yogyakarta: Deepublish, April 2018.

xv, 151 hlm.; Uk:14x20 cm

ISBN 978-602-475-047-3

1. Filsafat Pendidikan

I. Judul

107



FILSAFAT PENDIDIKAN DAN REKONSTRUKTIFISME BUDAYA

**Desyandri
Aswasulasikin**

A. Sejarah Aliran Filsafat Rekonstruksi

Rekonstruksi merupakan kelanjutan dari gerakan progresivisme. Gerakan ini lahir didasari atas suatu anggapan bahwa kaum progresif hanya memikirkan dan melibatkan diri dengan masalah-masalah masyarakat yang ada pada saat sekarang ini. Rekonstruksi dipelopori oleh George S. Count dan Harold Rugg pada tahun 1930, ingin membangun masyarakat baru, masyarakat pantas dan adil.

Aliran ini berpendapat bahwa sekolah harus mendominasi/mengarahkan perubahan atau rekonstruksi pada tatanan sosial saat ini. Theodore Barmeld (1904-1987). Mendasarkan filsafatnya pada dua premis dasar pada pasca era Perang Dunia II : (1) kita tinggal dalam suatu periode krisis hebat, yang paling nyata pada fakta bahwa manusia saat ini telah mampu menghancurkan peradaban dalam semalam, dan (2) umat manusia juga memiliki potensi intelektual, teknologi dan moral untuk menciptakan suatu peradaban dunia "kesejahteraan, kesehatan dan kapasitas rumah" (Brameld 1969:19).

Secara filosofis, filsafat rekonstruktivisme terdiri dari dua buah pemikiran, yaitu (1) Masyarakat memerlukan

untuk menghadapi keutamaan rekonstruksi budaya. Banyak gejala krisis budaya misalnya, variasi dalam tingkat ekonomi kehidupan. Sementara orang hidup dalam kekayaan, sebagian besar orang ditakdirkan untuk berjuang untuk bertahan hidup yang terbatas dengan kemiskinan yang parah. Di Amerika Serikat, banyak orang, terutama kulit hitam, berbahasa Spanyol, dan Appalachian Amerika, menjadi korban dekade kemiskinan. Di kancah internasional, sepertiga dari orang-orang dunia yang hampir tidak bertahan. Sementara beberapa orang berpesta, yang lain kelaparan. Di zaman ilmu pengetahuan, para reconstructionists menganggap kontradiksi antara kekayaan dan kemiskinan menjadi residu era pra-ilmiah.

Dunia masih dilanda perang. Perang panjang di Vietnam, permusuhan berkelanjutan antara Arab dan Israel, ketegangan antara Soviet, Cina, dan Amerika adalah gejala dari masa lalu yang kuno tapi masih melekat. Di zaman kehancuran termonuklir, konflik militer dengan ancaman berkembang ke bencana seluruh dunia dan selalu ada resiko yang membahayakan manusia melanjutkan keberadaan di planet ini.

Selanjutnya, para *reconstructionists* menunjuk segudang konflik yang belum diselesaikan dan ketegangan dan limbah dari bakat manusia. Masalah seperti ledakan penduduk, pencemaran lingkungan, dan kekerasan adalah gejala dari krisis zaman kita.

Akar krisis terletak pada kenyataan bahwa secara teoretis, agama dan dimensi aksiologis kehidupan yang

terputus dari realitas kondisi kehidupan. Kreatif jenius manusia sendiri telah mengembangkan instrumen ilmiah dan teknologi yang dinamis, membebaskan, dan iuran untuk perubahan lebih lanjut. Pada saat yang sama bahwa kekuatan dinamis ilmu pengetahuan dan teknologi telah mengubah lingkungan material manusia, kita masih melekat pada masa lalu ideal yang berusaha untuk mempertahankan status quo.

C. Rekonstruksi Budaya

Para reconstructionists yakin bahwa masyarakat modern dan kelangsungan hidup manusia modern sangat terkait erat. Untuk menjamin kelangsungan hidup manusia dan untuk menciptakan peradaban korporat yang lebih memuaskan, manusia harus menjadi ahli teknik sosial yang mampu merencanakan jalannya perubahan dan mengarahkan instrumen dinamis ilmu pengetahuan dan teknologi untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Sebuah pendidikan rekonstruksionis adalah salah satu memupuk (1) rasa kesadaran discrimination dalam pengkajian warisan budaya, (2) komitmen bekerja untuk reformasi sosial secara sengaja, (3) keinginan untuk mengembangkan mentalitas perencanaan yang mampu merencanakan jalannya revisi budaya, (4) pengujian terhadap rencana budaya dengan memberlakukan program reformasi sosial secara sengaja.

Reconstructionists yakin bahwa semua reformasi sosial muncul dalam kondisi kehidupan yang ada. Mahasiswa diharapkan untuk menentukan masalah utama yang dihadapi umat manusia. Rasa kesadaran diskriminasi yang berarti

bahwa mahasiswa mampu mengenali kekuatan dinamis saat ini. Ini juga berarti dia sama mampunya dengan mendeteksi keyakinan, adat istiadat, dan lembaga yang menghambat pembaharuan budaya. Nilai-nilai yang mendominasi hanya karena kebiasaan mereka harus dibuang. Budaya moral dan ideologis jenuh dengan nilai-nilai yang tersisa dari masa pra-ilmiah dan *pretechnological*. Kefanatikan, kebencian, takhayul, dan kebodohan harus diidentifikasi dan dibuang.

Meskipun *reconstructionists* belum didefinisikan dengan tepat dalam hal keinginan mereka menciptakan tatanan masyarakat baru, beberapa dimensi yang bisa menyebutkan. Hal ini mungkin menjadi salah satu yang akan digunakan sebagai instrumen manusiawi; kemungkinan menjadi salah satu yang korporat dan di mana semua orang bersama-sama berbagi hal-hal baik dalam hidup, kemungkinan untuk menjadi salah satu dalam lingkup internasional.

D. Counts': Beranikah Sekolah Membangun Tatanan Sosial Baru?

Sebuah pernyataan yang jelas tentang perlunya keterlibatan pendidikan dalam menyelesaikan masalah-masalah sosial yang dibuat oleh George S. Counts: Beranikah Sekolah Membangun Tatanan Sosial Baru? yang diterbitkan pada tahun 1932. Meskipun Counts tidak mengidentifikasi secara formal dengan mereka yang menyebut diri mereka *reconstructionists* Sosial, analisis teori pendidikannya berguna dalam menjelaskan beberapa tema yang merupakan perhatian utama dari filsuf *reconstructionists* kontemporer.

harus memberikan kontribusi terhadap kekuatan dan integritas tatanan sosial - lingkungan, kota, negara, dan bangsa. Dengan memberikan efek pada sikap dan tindakan, kondisi pengetahuan, kemampuan rasional, dan tingkat keterampilan, itu pasti menentukan karakter masyarakat, integritas politik, stabilitas ekonomi dan kemakmuran, tujuan solidaritas, dan kekuatan umum moral. Tidak kalah penting, sekolah adalah penentu utama kualitas dan karakter budaya dan masyarakat. Setelah itu, lebih dari dunia di mana generasi sekarang harus hidup dan ke mana generasi mendatang akan dilahirkan. Apa yang terjadi di ruang sekolah dan laboratorium sangat mempengaruhi kualitas seluruh kehidupan pribadi dan sosial, hal-hal kehidupan manusia, nilai-nilai yang mereka hargai, dan akhir upaya mereka. Hal ini dapat menjadi perbedaan antara kehidupan yang penuh dan bermakna dengan kehidupan yang kosong dan tidak berarti.

Dalam beberapa nada yang sama, hasil survei Havighurst, Sekolah Umum Chicago, memberikan pernyataan dalam hal pendidikan perkotaan:

Sekolah umum mungkin aktif atau pasif dalam situasi ini. Mereka akan pasif jika filosofi "empat dinding" sekolah berlaku. Dalam hal ini sekolah akan melakukan sebaik mungkin untuk semua jenis siswa di sekolah, dan akan tetap menjauh dari keterlibatan langsung dengan program pembaharuan masyarakat. Jika mereka pasif, dan mengikuti prinsip "empat dinding", upaya pembaharuan di masyarakat kemungkinan gagal.

Filsafat Pendidikan Operasional

Jika sekolah umum yang efektif, mereka akan mengadopsi filosofi sekolah "masyarakat perkotaan.". Mereka akan bekerja sama secara aktif dalam upaya mencapai pembaharuan sosial dan perkotaan di Chicago oleh lembaga-lembaga publik dan swasta.

Pernyataan Reconsructionist ini sekali lagi mengajukan pertanyaan "Beranikah Sekolah Membangun Tatanan Sosial Baru?"

Pendidikan untuk Masa Krisis. Counts menyatakan, konflik yang besar dan krisis dari abad kedua puluh adalah gejala dari masa transisi mendalam dan perubahan yang cepat. Disintegrasi budaya akut terjadi ketika Amerika bergerak antara dua pola sosial yang sangat berbeda. Masa lama, agraria, komunitas lingkungan yang terlantar akibat perubahan cepat ke mode kehidupan yang sangat kompleks, industri, ilmu pengetahuan, dan teknologi. Dari sebuah agregasi longgar yang relatif mandiri pada rumah tangga pedesaan dan lingkungan, bangsa, di bawah dorongan industrialisasi, berkembang menjadi massa masyarakat yang ditandai dengan masa diferensiasi struktural dan fungsional. Meskipun perubahan yang cepat tampaknya terutama materi, sosial, kehidupan moral, politik, ekonomi, keagamaan, dan estetika juga terpengaruh.

Perubahan yang tidak secara intrinsik menghasilkan krisis. Sebaliknya, krisis terjadi ketika manusia tidak disiapkan untuk mengatasi, ketertiban, dan menyelaraskan dengan proses perubahan. Counts khawatir bahwa sistem pendidikan, di semua tingkatan, gagal untuk membekali

Filsafat Pendidikan Operasional

pola sekolah lingkungan atau konsep dari masyarakat perkotaan itu sendiri. Dalam dunia internasional, penemuan dan pengembangan senjata termonuklir telah mempengaruhi militer, perilaku ekonomi, politik, dan bahkan psikologis. Namun, pewarisan konsep kedaulatan nasional telah dihalangi oleh kontrol pengembangan atas instrumen baru dari kekuatan. Meskipun sistem senjata nuklir memiliki kemampuan merusak yang besar, kontrol yang cukup memadai tetap dikembangkan.

Counts menyatakan, masalah penting pendidikan adalah kebutuhan untuk merumuskan suatu filsafat pendidikan yang dapat mempersiapkan pendidik untuk menghadapi krisis keterlambatan sosial dan budaya dengan ide-ide rekonstruksi, keyakinan, dan nilai-nilai dalam kaitannya dengan perubahan kondisi. Beranikah Sekolah Membangun Tatanan Sosial Baru?, Tantangan Counts:

Saya secara konsekuen ingin melihat upaya untuk mengatasi dengan masalah penciptaan sebuah tradisi yang berakar di tanah Amerika, selaras dengan semangat zaman, mengakui fakta-fakta industrialisme, memunculkan impuls yang paling mendalam dari rakyat kita, dan memperhitungkan kekuatan baru masyarakat dunia.

Tugas pendidikan Amerika adalah dua kali lipat: (1) rekonstruksi fondasi secara teoretis yang berdasarkan warisan budaya Amerika; (2) pengembangan eksperimental dari praktik sekolah yang akan memungkinkan manusia

Filsafat Pendidikan Operasional

produk dari kombinasi kekuatan-kekuatan ekonomi, sosial, moral, dan estetika yang beroperasi dalam warisan budaya. Demokrasi harus menembus semua bidang kehidupan, melainkan bertumpu pada basis sosial yang egaliter. Hanya dalam masyarakat demokrasi yang setara dapat berembang dan tumbuh subur. Setiap upaya ekonomi, sosial, atau politik untuk menumbangkan dasar egaliter demokrasi Amerika harus memperoleh oposisi yang kuat dari pendukung warisan budaya demokrasi.

Ketimpangan peluang yang disebabkan oleh kekayaan, ras, warna, atau agama menumbangkan etika demokrasi. Karena kehidupan sosial masyarakat industri yang sangat terorganisir, pelestarian demokrasi terletak pada kapasitas masyarakat Amerika untuk merekonstruksi kehidupan institusional yang harmoni dengan munculnya peradaban teknologi. Beranikah Sekolah Membangun Tatanan Sosial Baru? Counts mengatakan demokrasi yang direkonstruksi harus:

Memperlihatkan sebuah tawaran yang memperhatikan terhadap lemah, bodoh, dan tidak beruntung, kemuliaan dalam setiap kejayaan manusia dalam dorongan abadi untuk mengekspresikan dirinya dan membuat dunia lebih layak huni, menempatkan beban sosial yang lebih berat dan kecenderungan yang memberatkan; meninggikan kinerja manusia terhadap karya dan pikiran sebagai pencipta dari semua kekayaan dan budaya.

Sebuah filosofi dan program yang direkonstruksi terhadap pendidikan Amerika secara langsung berkaitan

dengan munculnya peradaban industri, produk ilmu pengetahuan dan teknologi. Penerapan ilmu pengetahuan terhadap mode dan teknik kehidupan dalam menciptakan kekuatan teknologi-kultural baru, yaitu seni dalam menerapkan ilmu pengetahuan untuk berbagai bagian ekonomi manusia.

Teknologi merupakan alat praktis dan terarah, faktor kreatif evolusi budaya, yang ditandai dengan penekanan pada hubungan yang akurat, teratur dan jelas. Sedangkan metode eksperimental yang menyangkut aplikasi praktis dari pengetahuan, teknologi tidak terbatas semata-mata untuk produk materi, penemuan, dan temuan. Hal ini juga sebuah proses, sebuah metode, dari pemecahan masalah dan melihat dunia.

Karena teknologi diterapkan dalam ilmu pengetahuan untuk hidup, peran ilmu pengetahuan dalam filsafat pendidikan yang direkonstruksi harus dikaji. Counts melihat ilmu pengetahuan sebagai instrumen manusia yang paling akurat sebagai suatu metode pemecahan masalah. Sebagai metode kecerdasan, ilmu pengetahuan menghasilkan keteraturan dan keakuratan pengetahuan. Memberikan kinerja, kontrol, dan kebebasan, ilmu pengetahuan adalah kekuatan tunggal terbesar yang bergerak dan membentuk lingkungan manusia.

Pendefinisian ilmu sebagai "metode akal sehat yang terorganisir dan kritis,". Counts menguraikan metode ini: (1) metode ilmiah dimulai dengan hipotesis yang tumbuh dari pengalaman, pengetahuan, dan pemikiran sebelumnya, (2)

Filsafat Pendidikan Operasional

hipotesis diuji oleh proses pengamatan yang akurat dan memadai dengan menggunakan instrumen yang paling tepat; (3) data disusun dan hipotesis terbukti atau ditolak atas dasar verifikasi empiris dan publik.

Dalam mengomentari potensi sains sebagai instrumen budaya, Counts meneliti karakteristik teknologi -- penerapan ilmu pengetahuan untuk mode dan teknik dari kehidupan. Teknologi adalah rasional, fungsional, penuh perencanaan, terpusat, dinamis, dan efisien. Rasionalitas teknologi terletak pada kebebasan dari tradisi.

Ketika diberi kebebasan, itu menghancurkan hambatan tradisional untuk berpikir. Mencakup sebuah kompleks secara langsung terhadap ide-ide yang relevan dan metode yang melayani keperluan manusia, teknologi mengamati, bertanya, dan akurat dan secara matematis menjelaskan. Sebagai penalaran kuantitatif menguji hasil dari teknologi dan memprediksi konsekuensi mereka, kebebasan manusia meningkatkan tindakan. Seperti menempati area yang lebih besar dari kehidupan, rasionalitas ilmu pengetahuan yang melekat akan membuat terobosan operasional yang jauh ke fungsi sosial lainnya.

Karena itu adalah fungsional sepenuhnya abstrak, teknologi pada dasarnya bersifat bermanfaat (*utilitarian*) ditunjukkan dalam penerapan hasil temuannya kepada dunia fisik manusia. Karena penuh perencanaan (*planful*), teknologi memerlukan tujuan dirumuskan secara hati-hati, penentuan arah, dan konsepsi rencana tindakan sebelum usaha mereka. Rencana operasional harus pasti dan berdasarkan

Filsafat Pendidikan Operasional

kekacauan. Sebagai kemajuan teknologi, hasil pendapat tidak ahli terhadap kecerdasan yang terlatih.

Teknologi menempatkan kekuasaan besar di tangan manusia. Seperti ilmu pengetahuan, teknologi adalah instrumen netral yang dapat melayani secara manusiawi dan memperkaya tujuan atau menjadi alat eksploitasi yang kejam. Dalam zaman nuklir, itu adalah instrumen kebebasan atau kehancuran. Instrumen yang kuat ini bukan hanya untuk aditif peradaban. Budaya bukanlah sebuah pengumpulan (*aggregation*) dari pemisahan (*discrete*), item yang terpisah, melainkan lebih merupakan sistem hubungan yang merespon tekanan interior dan eksterior, ketegangan dan terus mengubah pola sosial. Zaman teknologi membutuhkan rekonstruksi ekonomi, masyarakat, pendidikan, pemerintah, dan moral atau peradaban secara terus-menerus.

Penelitian Counts tentang Peradaban Amerika menegaskan dua kepentingan penting: etika demokrasi ekuilateral dan munculnya *masyarakat ilmiah-teknologi-industri*. Kedua elemen ketegangan dalam sintesis rekonstruksi telah menjadi dasar filosofi peradaban untuk pendidikan Amerika. Counts menolak untuk menetapkan sebelumnya kontur dari tatanan sosial baru yang diperlukan. Daripada kaku merumuskan bentuk yang diinginkan dari demokrasi di masa depan, ia lebih suka bahwa perencanaan sosial harus terbuka dan eksperimental. Rakyat Amerika akan membentuk nasib mereka sendiri, dengan menggunakan temperamen demokratis elastis mereka sendiri. Tidak sabar dengan otoritas adat, Amerika dalam

gerakan ke arah barat mereka telah mengubah hutan belantara menjadi bermusuhan dengan lingkungan yang ramah. Amerika siap untuk bereksperimen, untuk memper-timbangkan konsekuensi, dan berkompromi. Counts menulis bahwa perjalanan demokrasi Amerika tergantung pada kemampuan orang-orang:

“Untuk belajar dari pengalaman, untuk mendefinisikan masalah, untuk memformulasikan suatu program aksi, untuk menemukan, menilai, dan susunan tersebut, jelas dan laten, sumber daya aktual dan potensial dari demokrasi Amerika.”

E. Sekolah dan Rekonstruksi Budaya

Dalam merumuskan suatu filsafat pendidikan yang layak, filsuf rekonstruksionis memberikan perhatian terhadap sekolah sebagai lembaga budaya. Namun, hati-hati dilakukan agar potensi sekolah sebagai alat rekonstruksi tidak berlebihan. Hal ini diperlukan untuk membedakan antara pendidikan dan sekolah. Pendidikan lebih informal dan mengacu pada proses total enkulturasi. Sekolah adalah lembaga sosial khusus, yang didirikan untuk membawa anak-anak ke dalam kehidupan kelompok melalui penanaman secara sengaja tentang keterampilan sosial yang disukai, pengetahuan dan nilai-nilai.

Counts yakin bahwa Amerika tidak menyadari perbedaan antara pendidikan dan sekolah. Mereka telah mengidentifikasi sekolah dengan kemajuan dan pendidikan dianggap sebagai solusi yang tidak pernah gagal untuk semua

Filsafat Pendidikan Operasional

masalah. Namun, krisis dunia menjadi-jadi selama periode ekspansi terbesar sekolah. Alih-alih mengarahkan perubahan sosial, sekolah didorong oleh kekuatan eksternal tanpa tujuan. Keyakinan Amerika belum matang pada kekuatan sekolah yang berasal dari gagasan pendidikan sebagai kualitas murni dan independen yang terisolasi dari konflik sosial, politik, dan ekonomi. Sikap kritis menghambat pemeriksaan serius tentang fondasi pendidikan moral dan sosial. Meskipun Amerika mengaitkan pendidikan semata-mata dengan demokrasi, sejarah telah menunjukkan bahwa pendidikan yang sesuai ada bagi setiap masyarakat atau peradaban. Pada abad kedua puluh, totaliter terbukti sangat mahir menggunakan pendidikan untuk mempromosikan ideologi tertentu mereka. Pendidikan Jerman di bawah Nazi dan pendidikan Soviet di bawah komunis menunjukkan bahwa sekolah dapat melayani banyak majikan.

Beberapa pendidik, termasuk beberapa progresif, keliru mempercayai bahwa sekolah mampu merekonstruksi masyarakat tanpa dukungan dari lembaga-lembaga sosial lainnya. Karena sekolah hanya salah satu dari beberapa lembaga sosial edukatif, pendidik harus selalu sadar akan fungsi dan struktur dari perubahan masyarakat yang menentukan tugasnya. Sebuah teori pendidikan didasarkan hanya pada sekolah tidak memiliki realitas dan vitalitas. Counts merasa bahwa sekolah hanya salah satu dari banyak agences budaya. Ketika ia meminta para pendidik untuk "membangun tatanan sosial baru," Counts itu mendorong pendidik untuk meneliti budaya dan hubungannya dengan